

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun. Pada periode ini merupakan periode yang mendukung tumbuh kembang berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, sosial-emosional dan spiritual termasuk bahasa. Salah satu aspek perkembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini ialah perkembangan berbicara. Kemampuan berbicara anak merupakan hal penting karena dengan berbicara anak akan mampu mengutarakan keinginannya, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Berbicara merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang diucapkan. Pada saat berbicara anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi, dan ritme, untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya. Anak juga akan mendapatkan banyak perbendaharaan kosa kata, keterampilan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya. Keterampilan yang perlu di asah sejak dini supaya dimasa mendatang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan saat melakukan berbagai aktivitas. Anak mampu bertanggung jawab dan mandiri dalam kehidupannya (Dhieni, 2017:3.4).

Berbicara merupakan suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain, seperti tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan

makna kepada orang lain. Ketika anak melakukan aktivitas bicara, anak tidak sekedar menggunakan fisiknya saja, akan tetapi anak juga menggunakan kemampuan berfikirnya untuk menghubungkan simbol dan arti kata sehingga dihasilkan sebuah bunyi yang mewakili apa yang difikirkan (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022).

Adapun salah satu aspek penting dalam perkembangan berbicara adalah kemampuan artikulasi, terutama dalam melafalkan huruf konsonan. Artikulasi yang baik memungkinkan anak untuk membentuk kata-kata dengan jelas sehingga memudahkan komunikasi dengan orang lain. Pada saat berbicara, anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi, dan ritme, untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya. Kemampuan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun merujuk pada kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi bahasa (fonem) dengan jelas dan tepat menggunakan alat ucapanya (bibir, lidah, gigi, langit-langit). Secara ideal, anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengucapkan hampir semua bunyi bahasa dengan jelas dan tepat. Menurut Ernawulan (2005), perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun ditandai dengan pengucapan kata yang lancar, penyusunan kalimat sederhana hingga kompleks, dan penggunaan kosa kata yang beragam, termasuk penggunaan kata depan dan kata penghubung. Pada usia ini, anak seharusnya dapat berkomunikasi secara lisan dengan struktur kalimat sederhana namun cukup jelas untuk dipahami orang lain.

Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Diusia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan diusia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Gangguan bicara

(*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan bahasa yaitu keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjiningsih, 1995).

Keterlambatan berbicara merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak-anak. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, sekitar 10-20%. Di Indonesia sendiri, data dari Kementerian kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan bicara di kalangan anak-anak dapat bervariasi, tetapi diperkirakan sekitar 15% dari anak usia 2 hingga 5 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa mereka.

Gangguan artikulasi merupakan pergantian satu suara dengan suara lain atau hilangnya satu suara, atau bisa juga suara yang berubah. Faktanya bahwa anak yang aktif, ceria dan senang bersosialisasi bersama orang lain juga bisa saja mengalami gangguan pada bahasa salah satunya yaitu pengucapan artikulasi yang kurang jelas atau disebut sebagai gangguan artikulasi. Ciri utama anak yang mengalami gangguan pada otot bicara yaitu pengucapan yang tidak jelas, terkadang otak sudah memerintahkan untuk menjawab dengan benar, namun ketika keluar dari mulutnya masih belum jelas. Setiap orang pasti sudah dibekali dengan kemampuan berbicara sejak kecil (Afifah et al., 2021).

Gangguan ini ditandai dengan kemampuan anak dalam berbicara yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Anak dengan keterlambatan berbicara sering menghadapi kesulitan dalam melafalkan huruf konsonan, seperti D, M, P, G, B, E, L, V, F dan Q, yang berakibat kurangnya pemahaman dari lawan bicara. Keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan kognitif anak. Kondisi ini memerlukan intervensi dini untuk mencegah dampak yang lebih serius di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukannya stimulus yang tepat agar dapat membantu meningkatkan keterampilan ini.

Menurut Nana Sudjana (2022), media gambar merupakan media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar. Media gambar yaitu media yang

sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaannya termasuk media yang murah harganya. Kartu gambar merupakan salah satu media yang membantu siswa dalam memahami materi. Kartu gambar disebut juga dengan *flash card*. Arsyad mengemukakan bahwa *flash card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut.

Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak. Media ini dikenal memiliki kemampuan untuk menarik perhatian anak melalui gambar-gambar yang menarik, serta memberikan stimulus visual yang membantu anak menghubungkan bunyi dengan objek tertentu. Dengan menggunakan kartu gambar, anak dapat berlatih melafalkan huruf konsonan sambil melihat objek yang dimaksud, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Kartu gambar sesuai dengan kebutuhan anak yang mengalami keterlambatan berbicara dengan kondisi tersebut yang membutuhkan bantuan visual untuk mempelajari bunyi huruf secara sederhana (Rika Widhi Rahayu & Dwi Wardhani, 2023).

Media kartu gambar dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya guru dapat memilih gambar-gambar yang relevan dengan huruf konsonan tertentu dan melatih anak untuk melafalkannya. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan artikulasi akan tetapi memberikan rasa percaya diri kepada anak dalam berbicara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soeharto dalam Dyah Ayu Setianingrum (2005:27), mengatakan bahwa kartu merupakan salah satu ide untuk menyampaikan pendapat atau konsep dalam bentuk tertulis. Sedangkan gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkret dengan masalah yang digambarkannya (Amir Hamzah Sulaiman, 1985:27). Penggunaan media kartu gambar tidak hanya mempermudah proses pembelajaran tetapi juga menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran anak usia dini yang menempatkan permainan sebagai bagian dari proses belajar. Penggunaan kartu gambar sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang masih anak-anak. Aulia (2011:84) mengatakan

bahwa gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Melalui media visualisasi (gambar), selain itu anak dapat menangkap bunyi atau melafalkan sesuatu dari media kartu gambar.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu adanya perubahan dalam penggunaan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan artikulasi huruf konsonan pada anak usia 5-6 tahun. Maka oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan artikulasi dengan media kartu gambar pada anak usia 5-6 tahun di RA Ar-rohmah merupakan peranan penting bagi setiap guru. Karena dengan menggunakan media tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan artikulasi huruf konsonan pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), sekitar 10–20% anak usia dini mengalami keterlambatan berbicara. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat bahwa 15% anak usia 2–5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Kondisi ini juga ditunjukkan pada anak usia 5–6 tahun, yang seharusnya sudah mampu melafalkan hampir semua bunyi bahasa dengan jelas. Namun, faktanya masih banyak anak yang menghadapi kesulitan dalam pengucapan huruf konsonan tertentu seperti /r/, /s/, /l/, /p/, dan /b/. Hambatan ini dapat berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, bahkan kesiapan literasi anak di sekolah dasar (Nurmalasari, 2020).

Hasil observasi awal di RA Ar-Rohmah menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun masih kesulitan mengartikulasikan beberapa huruf konsonan, misalnya saat menyebutkan kata yang mengandung huruf /r/ atau /s/, sehingga pengucapannya kurang jelas dan sering tidak dipahami oleh lawan bicara. Persentase keterampilan artikulasi anak pada kondisi baseline awal hanya mencapai sekitar 34,15%. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi untuk meningkatkan keterampilan artikulasi anak.

Penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan media kartu gambar umumnya lebih berfokus pada penguasaan kosa kata atau keterampilan bahasa anak secara umum, bukan secara spesifik pada kasus hambatan artikulasi huruf konsonan tertentu. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan

kelompok, sehingga kurang menyoroti kondisi individual anak yang memiliki masalah artikulasi secara lebih mendalam. Fakta di lapangan, seperti yang ditunjukkan pada hasil observasi di RA Ar-Rohmah dengan capaian keterampilan artikulasi anak hanya 34,15%, memperkuat adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi terfokus dengan pendekatan yang lebih personal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *desain Single Subject Research (SSR)* dengan pola A-B-A untuk menelaah efektivitas media kartu gambar dalam meningkatkan kemampuan artikulasi huruf konsonan secara individual. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada hambatan pengucapan huruf konsonan tertentu (D, M, P, G, B, E, L, V, F, dan Q), yang selama ini belum banyak diteliti dengan metode SSR. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kontribusi praktis berupa model intervensi sederhana, murah, dan menyenangkan yang dapat digunakan guru maupun orang tua untuk membantu anak usia dini yang mengalami kesulitan artikulasi.

Salah satu solusi yang dianggap efektif adalah penggunaan media kartu gambar, karena mampu memberikan stimulus visual yang konkret dan menarik. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kartu gambar dapat meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta kejelasan pelafalan huruf konsonan anak. Dengan demikian peneliti merencanakan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Huruf Konsonan Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Adapun metode penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Peneliti

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan media kartu gambar untuk mengatasi hambatan kemampuan artikulasi huruf konsonan pada anak usia 5-6 tahun. Rumusan masalah penelitian ini dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan artikulasi huruf konsonan anak usia 5-6 tahun pada *base line* 1?

2. Bagaimana kemampuan artikulasi huruf konsonan anak usia 5-6 tahun pada saat intervensi?
3. Bagaimana kemampuan artikulasi huruf konsonan anak usia 5-6 tahun pada saat *base line 2*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan artikulasi huruf konsonan anak usia 5-6 tahun pada *base line 1*?
2. Mengetahui kemampuan artikulasi huruf konsonan anak usia 5-6 tahun pada saat intervensi?
3. Mengetahui kemampuan artikulasi huruf konsonan anak usia 5-6 tahun pada *base line 2*?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk teori/informasi teori sebagai literatur yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan memberikan informasi tambahan bagi pengetahuan literatur yang dijadikan faktual dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan peserta didik khususnya mengenai penggunaan media kartu gambar untuk mengatasi hambatan kemampuan artikulasi huruf konsonan pada anak usia dini/6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Kegiatan pembelajaran melalui media kartu gambar diharapkan dapat memberikan wawasan (ilmu pengetahuan) pengalaman bagi peneliti sebagai suatu upaya atau solusi untuk mengatasi hambatan kemampuan artikulasi pada anak.

2. Bagi Guru

Temuan penelitian diharapkan menambah inspirasi pendidik (guru) untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam memfasilitasi media dan metode

belajar anak melalui media kartu gambar untuk mengatasi anak dengan keterlambatan berbicara.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pengetahuan bagi orang tua yang memiliki anak usia dini dalam memberikan pembelajaran melalui media kartu gambar untuk mengatasi hambatan kemampuan artikulasi huruf konsonan pada anak.

4. Bagi Peserta Didik

Pada penelitian ini diharapkan anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat diatasi dan dapat ditingkatkan dengan pemberian stimulus melalui penggunaan media kartu gambar.